BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman berlokasi di Jalan Magelang Km. 4, Sinduadi, Mlati, Sleman,Yogyakarta tepatnya berada di sebelah kanan kantor Balai Desa Sinduadi. MAN 3 Sleman merupakan salah satu sekolah unggulan dan Bording School yang berkarakter *combine school*. Karakter *combine school* yaitu karakter yang memadukan dan menyelenggarakan program pendidikan antara lain :

a. Mengkombinasikan antara program pendidikan umum,pendidikan agama, dan ketrampilan/kejurusan.

b. Mengkombinasikan pendidikan umum dengan penekanan pada keunggulan program dan prestasi di bidang tertentu.

c. Mengkombinasikan pendidikan umum dengan penekanan pada keunggulan program dan prestasi di bidang tertentu.

d. Mengkombinasikan pada pendidikan agama Islam dengan kemampuan pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta ketrampilan komputer.

MAN 3 Sleman ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah berbasis lingkungan, selain sebagai sekolah Adiwiyata ternyata

juga ditetapkan sebagai sekolah atau Madrasah Aliyah sebagai penyelenggara program ketrampilan. MAN 3 Sleman merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang digunakan untuk PPL UII tahun 2018, program PPL di mulai pada tanggal 2 Agustus 2018 sampai dengan 2 Oktober 2018.

2. Sejarah Singkat

Pada tahun 1950 didirikan tiga sekolah Departemen Agama di Yogyakarta, yaitu Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA), Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Putri dan SGAI Putra. Dalam perkembangan pendidikan di lingkungan Departemen Agama, SGHA kemudian berubah menjadi Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) yang sekarang menjadi MAN Yogyakarta I. SGAI Putri berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Putri yang sekarang menjadi MAN Yogyakarta II, sedang SGAI Putra berubah menjadi PGAN dan akhirnya menjadi MAN Yogyakarta III.

Tempat belajar SGAI, PGA, PGA V tahun Putra dan Puteri semula menyewa di Jalan Malioboro pada SR Netral (sekarang ditempati Toko Samijaya). Setelah Pemerintah Pusat RI pindah dari Yogyakarta ke Jakarta, PGA Puteri pindah ke jalan KH A Dahlan sampai sekarang ini, menempati yang semula untuk Kementerian Agama. Setelah PTAN pindah dari Jalan Simanjutak ke Demangan menjadi IAIN, maka gedung itu untuk PHIN, perubahan dari SGHA dahulunya.

PGA Putra yang saat itu masih menyewa gedung, pindah ke Jalan Kapas, lalu pindah lagi pindah ke Gedung Mu'allimin Muhammadiyah, dan terakhir pindah ke Sinduadi (Jl. Magelang KM 4) dengan sudah memiliki tanah dan gedung sendiri. Dalam perjalanannya hingga saat ini PGA Putra akhirnya beroperasional di bawah nama MAN 3 Sleman.

3. Visi dan Misi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 3 Sleman maka disusunlah visi dan misi demi kelancaran dan pemenuhan target. Visi MAN 3 Sleman adala "Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul, terampil, berkepribadian, matang (ULTRA PRIMA)". Adapun misi MAN 3 Sleman adalah sebagai berikut:

(1.) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

(2.) Membekali siswa dengan *life skill*, baik *general life skill* maupun *specific life skill*.

(3.) Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum dan kejuruan dengan pendidikan agama

(4.) Menghidupkan pendidikan ber-ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlakul karimah.

(5.) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

(6.) Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan

4. Sarana dan Prasarana

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki potensi cukup baik di Yogyakarta, MAN 3 Sleman memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan terawat dengan baik. Beberapa gedung utama yang mendukung kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya di sekolah antara lain Gedung Pendidikan, Gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), Gedung Asrama, Gedung Rumah Guru Jaga, dan masjid.

MAN 3 Sleman memiliki 25 ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran yang terdiri dari dua lantai. Lantai satu digunakan untuk ruang kelas XII sebanyak 8 kelas yang terbagi menjadi 4 kelas untuk program IPA, 3 kelas untuk program IPS dan 1 kelas untuk program keagamaan (PK), serta 3 kelas untuk kelas XI IPS. Lantai dua digunakan untuk ruang kelas XI IPA yang terdiri atas 5 kelas yaitu dan kelas X t yang terbagi menjadi 8 kelas yaitu tiga kelas MIA, tiga kelas IIS, dan satu kelas PK. Secara keseluruhan kondisi kelas tergolong sangat baik, fasilitas yang ada di ruang kelas juga terbilang lengkap sebab telah terdapat LCD, proyektor, papan pengumuman, papan absensi, kipas angin, daftar pengurus kelas, alat kebersihan, lemari dan terdapat loker untuk menaruh barang-barang siswa.

Untuk mendukung kegiatan penelitian dan aktivitas yang berhubungan dengan *science* (IPA), MAN 3 Sleman memiliki laboratorium biologi, fisika, dan kimia. Kondisi ketiga laboraturium di MAN 3 Sleman tergolong sangat bagus dan layak guna sebab di dalam

laboraturium terdapat alat-alat peraga yang mendukung pembelajaran dan praktikum peserta didik tetapi ada beberapa perlengkapan keselamatan yang belum ada di laboraturium fisika dan kimia yaitu alat P3K sebagai antisipasi kecelakanan darurat dan alat pemadam kebakaran untuk antisipasi adanya kebakaran di laboraturium kimia yang notabennya banyak terdapat bahan- bahan kimia yang mudah terbakar.

Selain laboratorium IPA, terdapat juga laboratorium komputer, bahasa, agama, dan tata busana yang akan dipergunakan oleh siswa atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Ruang AVA atau ruang multimedia yang juga sering dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan milik MAN 3 Sleman dilengkapi oleh meja dan kuesi pertemuan, papan tulis, LCD, proyektor, dan alat lainnya yang diperlukan.

Pada tahun 2007, Perpustakaan MAN 3 Sleman mendapatkan juara 1 tingkat nasional. Fasilitas yang ada di perpustakaan sangat lengkap sebab terdapat 6 unit komputer yang terkoneksi dengan internet. Koleksi buku-buku di perpustakaan MAN 3 Sleman tergolong sangat lengkap dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Manajemen dan administrasi perpustakaan MAN 3 Sleman tergolong sangat rapi. Pengunjung perpustakaan MAN 3 Sleman dapat mengakses perpustakaan *online* yang menyediakan fitur *home*, daftar koleksi pustaka, daftar koleksi buku baru, buku tamu, dan pengumuman.

Masjid di MAN 3 Sleman menjadi satu dengan masjid MIN yang terletak tepat di sebelah MAN 3 Sleman. Bagian luar masjid terdapat tempat wudhu terbuka dan tertutup, toilet. Di dalam masjid untuk sarana prasarana cukup lengkap sebab terdapat almari yang berisi Al-Qur'an dan mukena. Kondisi masjid MAN 3 Sleman sangat kondusif untuk beribadah sebab suasana yang sejuk dan nyaman.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran SKI di MAN 3 Sleman

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, MAN 3 Sleman menggunakan kurikulum 2013, oleh karena itu pembelajaran SKI di dalam kelas juga berorientasi pada kompetensi-kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Peneliti melakukan beberapa kali observasi terhadap pembelajaran SKI di kelas, salah satunya adalah pada tanggal 9 Oktober 2019. Saat obervasi, peneliti tidak bertindak sebagai pengajar (guru), melainkan hanya bertindak sebagai pengamat, sedangkan guru yang mengajar di kelas XI IPS 3 saat itu adalah Pak Syamsul.

Di awal pembelajaran, suasana kurang kondusif karena jam pelajaran SKI dimulai tepat setelah jam istirahat pertama. Materi pembelajaran hari itu adalah masa kejayaaan Bani Umayyah dan lebih spesifiknya pada pertemuan kali itu membahasa tokoh Muawiyah bin Abi Sofyan. Sebelum pelajaran dimulai, Pak Syamsul menanyakan kembali mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya tetapi tidak ada siswa yang mengutarakan pendapat. Peneliti mengamati

bahwa sebagian besar siswa tidak mengingat pembelajaran sebelumnya dan sebagian kecil hanya berbisik-bisik menebak dengan temannya. Pak Syamsul kemudian mengajak siswa mengingat kembali pembelajaran sebelumnya dengan cara membuka buku paket dan buku catatan siswa selama beberapa menit.

Pak Syamsul melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Pada awal semester, Pak Syamsul telah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan materi atau bab yang akan dipelajari selama satu semester. Satu kelompok terdiri dari 5 hingga 6 siswa. Masing-masing kelompok telah berdiskusi dalam beberapa pertemuan sebelum memulai presentasi dari materi yang paling awal dipelajari. Setiap kelompok diberikan wewenang untuk membagi materi pada masing-masing anggota kelompok, sehingga tidak hanya satu atau dua orang saja yang bertanggung jawab terhadap materi yang diberikan.

Sebelum memulai presentasi, Pak Syamsul terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai manfaat mempelajari materi tersebut dan diikuti dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu, Pak Syamsul mempersilakan kelompok yang bertugas untuk mengambil alih pembelajaran. Selama presentasi, Pak Syamsul akan berkeliling mengawasi siswa dan beberapa kali menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Pada saat satu persatu siswa maju ke depan kelas untuk presentasi, beberapa anggota kelompok terlihat masih memegang buku paket dan terlihat hanya membaca apa yang tertulis pada buku. Media yang digunakan untuk presentasi adalah media *powerpoint* tetapi karena kurangnya penguasaan materi oleh siswa yang mempresentasikan materi, membuat siswa lainnya kurang tertarik karena mereka bisa membaca sendiri di buku paket masing-masing. Siswa yang duduk di barisan belakang terlihat tidak konsentrasi pada presentasi dan melakukan hal-hal tidak relevan dengan pembelajaran seperti mengobrol dengan temannya, melihat *smartphone*, dan lainnya. Pak Syamsul berkali-kali menegur dengan pelan sehingga tidak mengganggu proses jalannya presentasi di depan kelas.

Media *powerpoint* yang digunakan oleh seluruh anggota kurang lebih hampir sama, yaitu berupa salinan buku paket yang diketik kembali dalam bentuk paragraf panjang. Meskipun beberapa siswa terlihat kurang persiapan dalam presentasinya, namun ada juga siswa yang baik dalam menjelaskan dan terlihat lebih menguasai materinya. Presentasi diikuti dengan sesi tanya jawab. Jumlah siswa yang bertanya cukup banyak, yaitu sekitar 5 orang siswa. Kelompok yang bertugas secara bergantian menjawab pertanyaan dari siswa dan peneliti juga mengamati bahwa siswa sumber lain untuk menjawab pertanyaan teman-temannya, yaitu LKS dan internet melalui *smartphone*). Ada sebuah pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh siswa, sehingga

perwakilan kelompok berinisiatif untuk menanyakan kepada Pak Syamsul. Pak Syamsul mengisyaratkan untuk menutup presentasi terlebih dahulu kemudian beliau akan menjawab pertanyaan tersebut sekaligus menyimpulkan hasil diskusi terkait materi yang dipelajari pada hari itu.

Dikarenakan jam pelajaran yang hanya 45 menit (1 jam pelajaran), tidak banyak waktu tersisa di akhir pembelajaran. Setelah membantu menjawab pertanyaan siswa yang tidak bisa dijawab oleh presenter, Pak Syamsul mengajak siswa merangkum materi bersama-sama dan sedikit menegaskan beberapa poin penting dari materi tersebut. Jam pelajaran pun berakhir setelah Pak Syamsul mengingatkan kelompok selanjutnya untuk mempersiapkan diri terkait presentasi pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran yang sama juga diterapkan pada kelas lain yang diampu oleh Pak Syamsul. Untuk menambah hasil observasi, peneliti juga melakukan pengamatan pada kelas yang diajar oleh guru SKI yang lain yaitu Pak Awal yang mengajar di kelas XI IPA. Salah satu observasi yang dilakukan adalah pada tanggal 10 Oktober 2019 di kelas XI IPA 2. Saat pembelajaran dimulai, keadaan kelas kondusif karena jam pelajaran tidak terletak setelah jam istirahat. Pada pertemuan tersebut, banyak siswa yang tidak hadir karena mengikuti seminar kepemimpinan di sekolah. Sebanyak lebih kurang tujuh orang siswa tidak hadir sehingga waktu yang diperlukan untuk

mengkondisikan siswa lebih cepat. Pak Awal membuka pembelajaran dengan apersepsi, yaitu menanyakan kepada siswa mengenai materi pembelajaran sebelumnya. Respon siswa juga masih sama seperti kelas yang diobservasi sebelumnya, yaitu kebanyakan tidak dapat mengutarakan pendapat mengenai materinya melainkan harus membuka buku paket atau buku catatan masing-masing.

Metode yang digunakan oleh Pak Awal adalah menggabungkan metode ceramah dengan diskusi kelompok siswa. Metode ceramah dilakukan oleh Pak Awal sebelum presentasi dimulai, namun tidak mengulangi materi yang akan dipresentasikan oleh siswa. Materinya lebih seperti pengantar sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Untuk metode diskusi dan presentasi, sama seperti Pak Syamsul, yaitu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk kemudian mempresentasikan materi diksusi masing-masing.

Pada pertemuan tersebut, Pak Awal menjelaskan materi pengantar sekitar hampir 30 menit. Waktu yang dimiliki Pak Awal lebih fleksibel karena jam pelajaran SKI untuk kelas XI IPA adalah 2×45 menit atau dua jam pelajaran sehingga Pak Awal dapat lebih leluasa menggunakan waktu. Pak Awal menyampaikan materi pendahuluan dengan baik dengan bahasa dan intonasi yang digunakan menyerupai seseorang yang mendongengkan cerita, sehingga dapat dipahami dengan baik dan siswa terlihat memperhatikan dengan baik. Keadaan siswa tetap tenang

hingga Pak Awal selesai menjelaskan sehingga langsung dilanjutkan oleh presentasi siswa.

Selama presentasi, Pak Awal juga berkeliling memonitor kegiatan siswa untuk memastikan siswa memperhatikan teman yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Presentasi berjalan dengan baik dan siswa lebih antusias memperhatikan dibandingkan dengan kelas sebelumnya. Media *powerpoint* yang digunakan di kelas ini tampak biasa saja karena tidak dilengkapi dengan tambahan-tambahan warna atau foto yang mendukung. Selebihnya, penjelasan dari masing-masing siswa dan penguasaan materi terlihat sama saja dengan kelas yang diobservasi sebelumnya.

Siswa yang mengobrol pada saat presentasi di kelas Pak Awal lebih sedikit dan tidak sampai menimbulkan keributan sehingga ketika ditegur siswa langsung kembali memperhatikan presentasi. Pada sesi tanya jawab, jumlah siswa yang bertanya memang lebih sedikit dibandingkan kelas XI IPS 3, namun pertanyaan yang diajukan lebih berkualitas dan dapat memunculkan diskusi-diskusi lebih lanjut.

Setelah presentasi berakhir, Pak Awal membantu menambah jawaban atas pertanyaan siswa pada sesi tanya jawab. Sebagai pelengkap, Pak Awal menampilkan peta menggunakan *powerpoint* untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan siswa pada presentasi, terutama mengenai jangkauan kekuasaan Dinasti Umayyah dan penyebarannya. Pak Awal kemudian memberikan komentar

terhadap presentasi kelompok yang baru saja dilakukan oleh siswa, termasuk memberikan saran agar media yang digunakan dapat didesain lebih baik dan lebih kreatif untuk menarik perhatian teman-temannya. Kegiatan selanjutnya adalah merangkum materi secar bersama-sama sembari memberikan beberapa pertanyaan terbuka di depan kelas. Beberapa siswa terlihat menjawab dengan antusias dan menguasai materi dengan baik. Pembelajaran ditutup dengan mengingatkan kelompok berikutnya agar mempersiapkan presentasi dengan baik.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas lain yang diajar Pak Awal dan hasilnya kurang lebih sama karena metode yang digunakan juga sama untuk kelas-kelas lainnya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran yang diampu oleh Pak Syamsul dan Pak Awal, peneliti menemukan beberapa hal. Metode yang digunakan kurang bervariasi dan sama persis antara kedua guru yang mengajar. Selain itu, perbedaan jam pelajaran (1 jam pelajaran untuk jurusan IPS dan 2 jam pelajaran untuk jurusan IPA) ternyata dapat memberikan perbedaan yang sangat besar terutama dalam keleluasaan pengalokasian waktu dan kegiatan oleh guru yang mengajar. Pak Syamsul terlihat lebih terburu-buru karena waktu sangat sempit. Guru juga tidak dapat mengembangkan materi dengan lebih baik karena dikejar oleh waktu yang hanya 45 menit. Berbeda dengan Pak Syamsul, Pak Awal lebih leluasa dan fleksibel menggunakan waktu sehingga siswa mendapat banyak pengetahuan dan informasi tambahan dari guru.

2. Data Hasil Penelitian

Sebagai salah satu mata pelajaran yang dikenal dengan materi pembelajaran yang bersifat hafalan, SKI ternyata dinilai cukup sulit bagi siswa MAN 3 Sleman. Peneliti mendapatkan beberapa kesempatan untuk mewawancarai guru yang mengajar SKI di MAN 3 Sleman, yaitu Pak Syamsul dan Pak Awal, serta beberapa orang siswa yang mewakili setiap kelas dan jurusan di MAN 3 Sleman. Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai kisi-kisi yang telah peneliti susun sebelum penelitian dimulai. Adapun kisi-kisi tersebut diambil berdasarkan teori kesulitan belajar menurut beberapa sumber yang dapat dilihat pada BAB II skripsi ini. Sebelum membahas jenis kesulitan tersebut satu-persatu, peneliti sempat menanyakan kepada guru mengenai kesulitan siswa menurut pandangan dari guru yang mengajar di kelas.

Menurut Pak Awal yang mengajar SKI di kelas XI IPA, salah satu kesulitan ketika siswa mempelajari SKI adalah perbedaan informasi yang diterima oleh siswa.

> "Berkenaan dengan sumber bacaan dan sumber lainnya, untuk beberapa kasus dapat terjadi perbedaan informasi antara satu sumber dengan sumber lainnya. Contohnya, salah satu sumber bacaan mengatakan bahwa Dinasti Umayyah dimulai pada tahun 600, sedangkan sumber lainnya menyampaikan bahwa awal mula berdirinya Dinasti

Umayyah adalah tahun 661. Perbedaan tersebut dapat membuat siswa bingung, manakah yang benar di antara dua informasi tersebut." [78]

Pernyataan dari Pak Awal tersebut sejalan dengan pernyataan dari beberapa siswa yang peneliti temui beberapa saat setelah pembelajaran SKI selesai. Beberapa siswa serempak menjawab bahwa terkadang informasi di internet atau sumber lainnya berbeda dari buku yang digunakan. Bahkan, antar buku yang digunakan di kelas saja informasinya dapat berbeda. Akibatnya, siswa tidak memiliki dasar yang cukup untuk membangun persepsi awal dikarenakan terdapat perbedaan informasi.

Selain perbedaan informasi, Pak Syamsul yang mengajar SKI di kelas XI IPS juga menyampaikan bahwa informasi yang tersedia di dalam buku cetak sangat terbatas, sehingga gambaran siswa mengenai keseluruhan peristiwa menjadi tidak lengkap atau tidak sempurna. Perbedaan alokasi waktu pembelajaran antara jurusan IPA dan IPS juga menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pak Syamsul menambahkan, materi yang disampaikan menjadi tidak maksimal karena waktu yang tersedia hanya 45 menit. Ditambah lagi, jam SKI di beberapa kelas dimulai setelah jam istirahat sehingga waktu di awal jam pelajaran terpakai untuk mengkondisikan siswa.[79]

[78] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman
[79] Syamsul Alam, Guru Mata Pelajaran SKI, 8 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman

Selanjutnya pada poin dibawah ini peneliti akan menjabarkan data hasil penelitian melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan melibatkan informan. Informan berasar dari siswa MAN 3 Sleman yang mewakili masing-masing kelas dari setiap jurusan. Terdapat 14 jenis kesulitan yang peneliti ambil untuk dijadikan kisi-kisi wawancara, kemudian pertanyaan yang akan peneliti ajukan pada informan merupakan perluasan dari 14 poin tersebut. Pembahasan mengenai jawaban dari informan-informan yang akan dijabarkan berasal dari informan yang memberikan tanggapan atau jawaban yang menggambarkan adanya kesulitan pada poin-poin yang sesuai dengan pernyataan wawancara. Sebaliknya, apabila informan menyatakan tidak terdapat kesulitan pada poin tertentu maka jawabannya tidak dijabarkan atua diikutsertakan dalam pembahasan.

a. Membaca

Kesulitan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan ketika siswa membaca materi SKI yang disajikan oleh guru atau informasi pada buku paket, LKS, serta sumber belajar lain yang digunakan dalam pembelajaran SKI di MAN 3 Sleman.

Menurut seorang informan bernama Alifia Syafarina yang berasal dari kelas X IPA 4, “Kesulitan dalam aspek membaca dapat muncul ketika siswa hanya diinstruksikan untuk membaca materi di buku saja tanpa penjelasan lebih lanjut dari guru.”[80]

[80] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Azam Ahmad dari kelas X IPS 1, "Biasanya mengalami kesulitan dalam membaca dari sumber buku dikarenakan tidak ada penjelasan yang mendalam dari sebuah peristiwa. Namun jika dijelaskan lagi oleh guru bisa langsung mengerti. Dan belajar dari buku juga lebih menarik jika cerita atau peristiwa yang dibaca dirasa menarik."[81]

Seorang informan bernama M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 menambahkan "Sedikit merasa bosan jika membaca buku paket SKI, karena memang bacaannya banyak dan juga sulit dipahami jika tidak dijelaskan kembali oleh guru."[82]

Abdurrahman Al Aziz dari kelas XI IPA 5 menambahkan, "Buku paket yang digunakan terkadang menyediakan info yang sangat terbatas, sehingga sulit dipahami lebih dalam. LKS juga tidak menyediakan informasi tambahan, jadi sama saja kalau bingung tetap bingung."[83]

b. Menulis

Kesulitan menulis yang dimaksud pada kisi-kisi wawaancara penelitian ini adalah kesulitan dalam menuliskan kembali informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran SKI.

Seorang informan bernama Devina Aulia Rahma kelas X PK menyatakan, "Terdapat kesulitan dalam menuliskan nama-nama tokoh dan nama-nama istilah karena banyak yang berasal dari

[81] Azam Ahmad (X IPS 1), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPS 1.
[82] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP.
[83] Abdurrahman Al Aziz (XI IPA 5), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPA 5.

Bahasa Arab."[84] Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Zulfikar Nur Fitrian yang berasal dari kelas XII IPS 3, "Sulitnya itu ketika menulis nama-nama tokoh atau istilah-istilahnya. Kita harus memperhatikan ejaannya. Belum lagi jika terdapat nama atau istilah yang mirip-mirip, jadi ragu menuliskannya."[85]

Informan bernama Arni Sukma Senia dari kelas XI IPS 2 menyatakan "Menuliskan kembali suatu peristiwa sangat sulit, apalagi jika ada yang tertinggal atau terlewatkan. Nama-nama tokoh dan istilah Bahasa Arab juga harus diperhatikan, karena salah huruf bisa menyebabkan beda artinya."[86]

Kesulitan menuliskan rangkaian peristiwa juga diungkapkan oleh informan yang bernama Nurhasan Muchsin dari kelas XII PK. "Jika diminta untuk menuliskan kembali rangkaian suatu peristiwa, yang paling sulit adalah memulai dari mana karena takut terlewat atau lupa menuliskan suatu bagian penting."[87]

c. Menalar

Kesulitan menalar materi SKI dapat diartikan dengan kesulitan memahami dan menempatkan informasi-informasi yang didapatkan menjadi suatu suatu keseluruhan cerita atau urutan yang benar.

[84] Devina Aulia Rahma (X PK), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X PK.
[85] Zulfikar Nur Fitrian (XII IPS 3), 7 Oktober 2019 di depan masjid MAN 3 Sleman.
[86] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2.
[87] Nurhasan Muchsin (XII PK), 8 Oktober 2019 di depan ruang kelas XII PK

Informan dari kelas X IPA 4 bernama Alifia Syafarina menjabarkan, "Dalam menalar materi SKI, terdapat kesulitan dalam mengkaitkan peristiwa satu dengan yang lain. Misalnya dalam materi mendirikan sebuah dinasti atau kerajaan, akan banyak sejarah-sejarah bagaimana sebuah kerajaan bisa berdiri yang dikumpulkan dari beberapa peristiwa menjadi suatu cerita sejarah."[88]

Arni Sukma Senia, informan dari kelas XI IPS 2 menambahkan, "Untuk kronologi peristiwa bersejarah memang susah dimengerti mas, *timeline*-nya itu *lho*.. Mulai dari latar belakangnya, penanggalannya, hingga nama-nama tokoh terlibat. Saya sendiri sering pusing menyusunnya, mas.. dan materi SKI itu memang banyak *banget.*"[89]

Azam Ahmad yang merupakan siswa kelas X IPS 1 mengatakan, "Saya selalu kesulitan memahami sejarah berdirinya suatu dinasti atau kerajaan, misal berdirinya Dinasti Umayyah. Setelah itu juga ada masa kejayaannya, tokoh-tokohnya, *nah* kalau sudah terlalu banyak ceritanya jadi pusing sendiri mas."[90]

Informan M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 menjawab, "Materi SKI ini terlalu banyak mas.. *uaaaakeh tenan.* Kalau saya disurun ceritakan kronologi satu persatu yakin *nggak bakalan* hafal di luar kepala mas. Contohnya, peristiwa A terjadi pada tahun

[88] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4
[89] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2
[90] Azam Ahmad (X IPS 1), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X IPS 1.

sekian. *Nah,* di tahun yang sama ada kejadian lain juga yang terjadi pada beda daerah atau beda tokoh. *Ah,* pusing pokoknya."[91]

d. Berhitung

Keterampilan menghitung mungkin tidak terlalu dibutuhkan dalam pembelajaran SKI. Kesulitan berhitung di dalam SKI bisa meliputi menghitung berapa lama masa kejayaan suatu dinasti, berapa usia dari suatu tokoh, tanggal kejadian, dan lainnya. Tidak ada informan yang memberikan respon terhadap jenis kesulitan ini, tetapi peneliti mendapatkan informasi dari Pak Awal bahwa terdapat kesulitan dalam mengkonversi tahun hijriyah dengan tahun masehi.[92]

e. Persepsi

Kesulitan persepsi pada pembelajaran SKI misalnya ditandai dengan kesulitan dalam mengenali dan menafisirkan informasi terkait materi SKI. Tidak banyak tanggapan yang diberikan oleh informan terkait jenis kesulitan ini. Hanya satu orang informan yang memberikan jawaban.

Informan bernama Abdurrahman Al Aziz dari kelas XI IPA 5 mengatakan, "Persepsi itu seperti pandangan *toh,* mas? Saya sering tidak mengerti atau tidak memahami mengapa suatu peristiwa besar dapat terjadi karena hal-hal yang disebutkan di dalam buku paket atau penjelasan guru. Kadang-kadang terasa tidak masuk

[91] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP.
[92] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman

akal gitu, mas.. Apa mungkin karena berbeda zaman, ya.. jadi pola berpikir saya berbeda dengan orang-orang pada zaman dahulu."[93]

Peneliti mendapatkan informasi tambahan berdasarkan wawancara dengan Pak Awal, "Terkadang, siswa masih susah melogikakan suatu peristiwa sejarah. Misalnya, mengapa Dinasti Umayyah berdiri dengan dua kerajaan, atau mengapa Dinasti Umayyah memilih untuk memperluas wilayah sampai Eropa, tidak di Afrika saja.. kurang lebih seperti itu."[94]

f. Ingatan

Kesulitan ingatan meliputi kesulitan siswa dalam menghafal materi atau mengingat runtutan peristiwa yang terjadi. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar SKI, kedua guru memberikan tanggapan terkait kesulitan siswa mengingat atau menghafal materi. Pak Syamsul mengatakan, "Kesulitan yang terdapat dalam menghafal materi adalah terkadang disebabkan oleh menumpuknya materi SKI. Oleh karena itu, siswa kesulitan mengurutkan kronologi dari seluruh peristiwa-peristiwa yang dipelajari untuk dihafal ketika persiapan ujian."[95]

Pak Awal juga memberikan tanggapan, "Dalam proses pembelajaran, salah satu strategi yang digunakan adalah presentasi secara individual. Rata-rata siswa sudah bisa mempresentasikan materi SKI kedepan kelas tanpa membawa buku, namun beberapa

[93] Abdurrahman Al Aziz (XI IPA 5), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPA 5
[94] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman
[95] Syamsul Alam, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman

siswa masih sulit untuk maju kedepan tanpa membawa buku. Jika dilihat dari faktor dan penyebabnya, siswa yang kurang siap dalam mempresentasikan materi adalah siswa yang kurang persiapan. Jika persiapan sudah dilakukan beberapa haru sebelumnya maka presentasi yang dilakukan cenderung baik."[96]

Pernyataan Pak Syamsul sejalan dengan respon yang diberikan oleh seorang informan bernama Alifia Syafarina dari kelas X IPA 4. Alifia menyatakan, "Sulit menghafal materi SKI dikarenakan banyaknya materi dan seluruhnya berupa materi hafalan."[97]

Devina Aulia Rahma dari kelas X PK juga mendukung pernyataan Alifia, "Susahnya SKI itu ya menghafal seluruh peristiwanya, karena materinya terlalu banyak."[98]

Informan bernama Nurhasan Muchsin dari kelas XII PK mengatakan, "Terdapat kesulitan dalam menghafal nama tokoh, meliputi sejarah pribadi, prestasi dan jabatan." [99] Jabatan yang dimaksudkan oleh informan adalah jabatan tokoh di dalam suatu kerajaan, dinasti, atau organisasi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Azam Ahmad dari kelas X IPS 1, "Sulit memproses ingatan yang berkaitan dengan nama-nama tokoh.. karena *nggak* semua orang bisa menghafal ejaan nama dengan mudah dan benar.."[100]

---

[96] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman
[97] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X IPA 4
[98] Devina Aulia Rahma (X PK), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X PK
[99] Nurhasan Muchsin (XII PK), 8 Oktober 2019 di depan ruang kelas XII PK
[100] Azam Ahmad (X IPS 1), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X IPS 1

Arni Sukma Senia, informan dari kelas XI IPS 2 memberikan respon singkat, "Suka *kebalik-balik* tokohnya, mas.." [101]

Informan M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 mengatakan, "Terdapat kesulitan dalam menghafal tanggal, tahun. Ketika ditanya lagi mengenai hal tersebut terkadang bisa tertukar atau lupa. Kemudian dalam beberapa hal, kesulitan menghafal juga disebabkan karena ada beberapa tokoh yang sering didengar, dan ada beberapa tokoh yang jarang didengar atau masih asing. Contohnya lebih mudah menghafal Khulafaurrasyidin dibanding khalifah-khalifah setelahnya."[102]

Zulfikar Nur Fitrian dari kelas XII IPS 3 mengatakan, "Menghafal nama tokoh sangat sulit.. materinya juga sangat banyak sehingga hafalannya juga banyak sekali."[103]

g. Perhatian

Pada poin ini, kesulitan dalam hal perhatian dapat digambarkan sebagai kesulitan siswa dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi pada pembelajaran SKI. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran SKI di beberapa kelas dilakukan setelah jam istirahat. Menurut Pak Awal, hal ini dapat menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif karena membutuhkan waktu untuk membuat siswa tenang dan memulai pembelajaran. Terlebih lagi bagi kelas yang hanya memiliki satu

[101] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2
[102] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP
[103] Zulfikar Nur Fitrian (XII IPS 3), 7 Oktober 2019 di depan masjid MAN 3 Sleman

jam pembelajaran (45 menit), sehingga waktu yang tersisa sangat terbatas. Siswa tidak fokus, guru juga kesulitan mengalokasikan waktu yang tersisa untuk dapat memenuhi tujuan pembelajaran.[104]

Selain suasana di dalam kelas, Pak Syamsul menambahkan "Siswa jurusan IPA lebih bisa memusatkan perhatian saat pembelajaran dibandingkan siswa pada jurusan IPS, sehingga suasana di kelas IPA lebih kondusif. Suasana yang kondusif tentu berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran."[105]

Salah satu informan, Alifia Syafarina dari kelas X IPA 3 mengungkapkan, "Siswa akan memusatkan perhatian apabila materi yang dibahas menarik dan penyampaian guru sangat jelas tidak berbelit-belit."[106]

M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 mengatakan, "Kadang-kadang siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang menarik, mas.. Sepertinya butuh sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa, mungkin dengan cara yang lebih disukai siswa, seperti memutar *short movie* atau *games.*"[107]

Sementara itu, informan bernama Nurhasan Muchsin kelas XII PK mengungkapkan bahwa kesulitan memusatkan perhatian adalah pada saat materi dijelaskan oleh teman melalui presentasi di depan kelas. Nurhasan mengaku jika presenter terus-menerus membaca

[104] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman
[105] Syamsul Alam, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman
[106] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4
[107] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP

teks, siswa lainnya menjadi sibuk dengan urusan masing-masing.[108]

Abdurrahman Al Aziz dari kelas XI IPA 5 mengungkapkan, "Pembelajaran SKI cenderung bercerita, jadi lama-lama bosan dan bikin ngantuk, mas. Mungkin seharusnya gaya belajar diganti agar siswa tidak bosan."[109] Gaya belajar yang dimaksud informan tersebut merujuk pada metode atau media pembelajaran yang digunakan.

Informan bernama Arni Sukma Senia dari kelas XI IPS 2 mengatakan, "Belajar dengan presentasi malah jadi *nggak* fokus. Soalnya ketika teman berbicara, saya tidak konsentrasi ke materi yang disampaikan. Banyak juga yang mengobrol dan melakukan hal lain."[110]

h. Pengolahan Bahasa *(Language Processing)*

Poin ini mungkin akan menghasilkan jawaban yang mirip atau senada dengan beberapa poin sebelumnya, karena banyak informan yang telah menyebutkan kesulitan dalam menghafal, menyebutkan, atau membaca nama tokoh yang berasal dari daerah Arab serta beberapa istilah yang diambil dari Bahasa Arab.

Salah satu informan yang menyebutkan kesulitan ini sebagai kesulitan terbesar yang dialaminya adalah Arni Sukma Senia, siswa yang berasal dari kelas XI IPS 2. Arni menyatakan, "Saya

[108] Nurhasan Muchsin (XII PK), 8 Oktober 2019 di depan ruang kelas XII PK
[109] Abdurrahman Al Aziz (XI IPA 5), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPA 5
[110] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2

berasal dari SMP, jadi baru belajar SKI ketika di MAN. Jadi, saya merasa asing dengan istilah-istilah Bahasa Arab, ditambah lagi dengan nama tokoh-tokohnya yang menggunakan nama khas Arab"[111]

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulfikar Nur Fitrian dari kelas XII IPS 3 yang menyatakan, "Kesulitan yang didapat dalam pengelolaan bahasa terdapat dalam mempelajari tokoh-tokoh, karena rata-rata memakai nama Arab, dan juga nama lahir seperti 'bin'."[112]

M. Nadhif Zuhri kelas XII IPA 1 mengatakan, "Kalau materinya banyak menggunakan nama-nama Arab, saya mulai kesulitan mas.. *Soale nyebutinnya* itu susah. Jadi ketika disuruh menyebutkan, sering salah *pronounciation*-nya dan diprotes teman-teman."[113]

Selain Nadhif, informan yang bernama Devina Aulia Rahma dari kelas X PK juga mengatakan, "Nama-nama tokohnya susah disebut, karena sebagian besar menggunakan nama-nama Arab. Tidak biasa diucapkan atau didengarkan sehari-hari. Jadi, ketika membaca materi perlu berulang-ulang sampai benar-benar paham, apalagi ada beberapa istilah yang mirip."[114]

---

[111] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2
[112] Zulfikar Nur Fitrian (XII IPS 3), 7 Oktober 2019 di depan masjid MAN 3 Sleman
[113] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP
[114] Devina Aulia Rahma (X PK), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X PK

i. Fungsi Motorik *(Visual-motor Processing)*

Jenis kesulitan ini dapat ditandai dengan terganggunya fungsi motorik siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran SKI. Tidak ada satupun informan yang memberikan respon terkait poin ini, begitu pula hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, sehingga diasumsikan siswa tidak mengalami kesulitan fungsi motorik.

j. *Visual-spatial Processing*

Kesulitan *visual-spatial processing* adalah ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan atau memproses keterkaitan antar objek atau informasi yang diterimanya, untuk kemudian digambarkan di dalam pikirannya.

Informan bernama Zulfikar Nur Fitrian dari kelas XII IPS 3 mengatakan, "Saya sebenarnya kurang paham dengan poin ini, tapi seingat saya ketika membaca cerita mengenai suatu kejadian di buku, saya tidak selalu bisa menggambarkannya di pikiran saya. Maksudnya gini mas, saya *nggak* bisa *ngebayangin setting*nya kira-kira bagaimana ya pada zaman itu."[115]

M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 juga memberikan respon serupa, "Sulitnya di SKI itu ya menghubungkan kejadian berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun. Sebenarnya sejarah ya intinya memang peristiwa ya mas, tetapi SKI ini spesial karena

[115] Zulfikar Nur Fitrian (XII IPS 3), 7 Oktober 2019 di depan masjid MAN 3 Sleman

tahunnya hijriyah sementara kita biasanya menandai peristiwa dengan tahun masehi. Jadi ketika membaca suatu kisah atau materi yang tanggal-tanggalnya banyak sekali, saya jadi pusing dan tidak bisa memproses informasinya dengan baik..”[116]

Jawaban serupa lainnya juga diberikan oleh informan bernama Alifia Syafarina dari kelas X IPA 4, “*Hmmm*... kalau ini memang sudah terkenal sulitnya mas, mengenai tanggal atau tahun-tahun kejadian dalam SKI. Penanggalan di SKI sering menggunakan kalender Islam, jadi tahunnya hijriyah, sementara kita kan *nggak* pakai itu ya mas.. Kita pakai tahun masehi. Jadi sering bingung saja untuk membayangkan kejadian A, terjadi setelah apa, dan dimana dalam imajinasi saya.”[117]

Abdurrahman Al Aziz dari kelas XI IPA 5 menambahkan, “Sulitnya itu begini mas.. misalnya sedang belajar tentang suatu kerajaan atau dinasti, lalu ada bagian-bagiannya. *Nah* saya sering merasa kesulitan membuat *mind mapping* di pikiran saya, ini kejadiannya setelah apa, kalau yang tadi kejadiannya apakah bersamaan dengan kejadian ini.. seperti itu biasanya mas yang saya alami..”[118]

k. *Phonological Processing*

Jenis kesulitan ini berhubungan dengan kesulitan siswa dalam menerima rangsangan berupa kalimat-kalimat yang sulit

[116] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 1 Oktober 2019 di depan ruang kantor PTSP
[117] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4
[118] Abdurrahman Al Aziz (XI IPA 5), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPA 5

dimengerti, lalu mengubahnya menjadi kalimat yang lebih sederhana dan mudah dicerna. Apabila siswa mengalami gangguan pada *phonological processing*, maka siswa akan kesulitan mencerna materi yang dipelajari bahkan kesulitan memproses informasi yang didengarnya dari guru atau teman lainnya. Tidak ada informan ataupun sumber-sumber lain yang memberikan informasi untuk jenis kesulitan ini, maka diasumsikan siswa tidak mengalami kesulitan dalam hal ini.

l. *Processing Speed*

Kesulitan pada poin kali ini mengacu pada suatu kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam berpikir atau mengolah suatu informasi, dikarenakan adanya gangguan atau cacat bawaan. Apabila seseorang dengan gangguan seperti ini apabila dipaksa untuk bekerja atau berpikir secara bersama-sama dengan orang yang tidak memiliki gangguan, dapat mengakibatkan kepanikan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi performa siswa dalam belajar.

Sama halnya seperti sebelumnya, tidak ada informan yang memberikan tanggapan mengenai jenis gangguan ini, namun beberapa memberikan tanggapan tidak relevan seperti sulit memproses informasi yang mengandung angka, nama-nama tokoh Arab, dan lainnya. Pernyataan tersebut tidak dapat dikategorikan

sebagai informasi yang mendukung penelitian ini sehingga peneliti tidak perlu memasukkannya.

Ketika diwawancarai, Pak Awal sempat mengatakan bahwa tidak semua siswa yang berbakat atau menaruh minat yg positif terhadap mata pelajaran hafalan seperti SKI. Ada beberapa siswa yang unggul di bidang eksak atau matematika, sehingga ketika belajar SKI mereka mungkin akan sedikit tertinggal.[119]

m. Memori Kerja (*Working Memory)* dan *Executive Function*

Kedua kesulitan ini digabung menjadi satu karena terdapat hubungan dan kemiripan di antara keduanya. *Working memory* adalah sistem berkapasitas terbatas yang menyimpan informasi sementara lalu mengolah dan memilah informasi-informasi tersebut, untuk kemudian mengaktifkan peran *executive function* agar informasi tersebut dapat tersimpan di memori jangka panjang.[120] Apabila keduanya berfungsi dengan baik, maka pengetahuan akan tersimpan dalam ingatan siswa dan dapat digunakan kembali pada kesempatan lainnya. Apabila siswa tidak berhasil menyimpan pengetahuannya, siswa akan kesulitan untuk menggunakan kembali pengetahuan tersebut di waktu yang akan datang.

---

[119] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman

[120] Andy Surya Putra, Sri Tiatri, dan Naomi Soetikno, *Peningkatan Kapasitas Working Memory Melalui Permainan Congklak pada Siswa Sekolah Dasar. (Jurnal Psikologi Volume 44 Nomor 1, 2017).* hal 19.

Arni Sukma Senia, informan dari kelas XI IPS 2 mengatakan, "Materi SKI sangat banyak dan waktu yang disediakan sedikit sekali sehingga pembelajaran sering kali terkesan terburu-buru. Saat belajar, kadang terasa lelah karena membayangkan banyak sekali yang harus dipahami dan dihafal.. sehingga itu membuat rasa bosan muncul dan akhirnya tidak mengikuti dengan baik. Akibatnya, ketika ujian tidak bisa hafal semuanya."[121]

Mengenai pemanggilan kembali materi yang sudah pernah dipelajari, Nurhasan Muchsin dari kelas XII PK mengatakan, "Jika pada pertemuan sebelumnya pembelajaran disampaikan dengan menarik dan ditekankan kembali oleh guru, lebih gampang diingat mas. Kalau tidak menimbulkan kesan apa-apa atau malah kesan yang tidak baik, sepertinya materi itu tidak akan tersimpan dalam memori saya."[122]

Alifia Syafarina menambahkan. "Terdapat kesulitan dalam mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya. Harus membuka buku terlebih dahulu untuk dapat mengingat kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya."[123]

Informan bernama Devina Aulia Rahma mengatakan, "Sedikit susah menghafal materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya jika peristiwa atau cerita yang dipelajari dirasa kurang

[121] Arni Sukma Senia (XI IPS 2), 10 Oktober 2019 di depan ruang kelas XI IPS 2
[122] Nurhasan Muchsin (XII PK), 8 Oktober 2019 di depan ruang kelas XII PK
[123] Alifia Syafarina (X IPA 4), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4

menarik atau tidak membuat penasaran, atau tidak ada penekanan-penekanan dalam sebuah peristiwa."[124]

Sementara itu, informan Azam Ahmad mengatakan, "Materi SKI jadi tidak seluruhnya bisa saya ingat karena masih banyak tugas atau tuntutan dari mata pelajaran lain yang lebih *urgent* mas, jadi kadang didengarkan saja tapi *ngga* disimpen."[125]

Pernyataan dari Azam sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Pak Awal, "Ketika dalam proses awal pembelajaran ditanyakan kembali materi pertemuan sebelumnya, siswa cenderung lupa jika pada konsidi tertentu sedang banyak tugas dari pelajaran lainnya, sehingga fokus mulai terpecah."[126]

n. Keteladanan

Mata pelajaran SKI dihadirkan dalam kurikulum madrasah di Indonesia dengan tujuan untuk memunculkan kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan peradaban Islam serta menghargai perjuangan para tokoh yang membawa Islam ke peradaban yang dapat kita nikmati saat ini.

Informan bernama Devina Aulia Rahma menyatakan, "Tujuan SKI yang saya tahu adalah mengetahui cerita atau kisah-kisah perjuangan tokoh dalam menyebarkan agama Islam, lalu mungkin juga dapat mencontoh sifat-sifat para tokoh yang baik. Mengenai keteladanan tokoh-tokoh, yang paling sering muncul misalnya

[124] Devina Aulia Rahma (X PK), 3 Oktober 2019 di depan ruang kelas X PK
[125] Azam Ahmad (X IPS 1), 3 Oktober 2019 di depan ruangan kelas X IPS 1
[126] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 1 Oktober 2019 di lobby MAN 3 Sleman

pantang menyerah, perjuangan, membela kebenaran, rata-rata begitu semua sih, mas..”[127]

M. Nadhif Zuhri dari kelas XII IPA 1 menambahkan, “Dari guru sebenarnya pernah membahas keteladanan, tapi kadang saya tidak menganggap itu penting karena di ujian tidak pernah ditanyakan. Kalau teman yang presentasi, sebagian besar tidak ada yang membahas keteladanan, karena materi *aja* kadang-kadang *nggak* dikuasai, mas.. Jadi kalau tidak ada di dalam buku, ya tidak disampaikan oleh presenter..”[128]

Azam Ahmad dari kelas X IPS 1 menjawab, “Saya sebenarnya mengetahui bahwa tujuan mempelajari SKI ini agar kita dapat mencontoh perilaku tokoh-tokoh yang berjasa dalam kemajuan Islam, tetapi ketika belajar di dalam kelas saya tidak fokus ke sana karena tidak pernah ditanyakan dalam ujian. Selain itu, guru juga tidak selalu membahas keteladanan. Materinya saja sudah banyak, jadi kalau bahas keteladanan secara mendalam mungkin waktunya tidak sempat mas.”

Alifia Syafarina dari X IPA 4 menambahkan, “*Tau sih,* mas.. Tujuan SKI itu selain pengetahuan juga ada keteladanan, karena kita harus menghargai dan mencontoh perilaku dari tokoh-tokoh yang sudah kita pelajari kisahnya.. Tapi di buku kalaupun ada yang membahas itu, pasti dianggap angin lalu saja dan langsung masuk

[127] Devina Aulia Rahma (X PK), 12 November 2019 di halaman MAN 3 Sleman
[128] M. Nadhif Zuhri (XII IPA 1), 12 November 2019 di depan ruangan kelas XII IPA 1

ke dalam ceritanya. Kalau dari guru kadang sempat membahas, tapi tidak selalu. *Lagian* yang seperti ini biasanya tidak bisa diukur, jadi kembali ke masing-masing siswa saja bagaimana mengambil keteladanan dan disesuaikan dengan sehari-hari. Kalau saya *sih* lebih sering menghargai dan menghormati saja, misal dengan berpikir *wah* hebat juga ya tokoh ini.. jadi lebih ke kagum gitu *sih*, mas..”[129]

Sementara itu, informan bernama Zulfikar Nur Fitrian dari kelas XII IPS 3 mengatakan, “Keteladanan mungkin siswa paham mas.. Tapi kenyataannya dalam sehari-hari mungkin tidak semudah itu menerapkannya, dan mungkin ada juga yang secara tidak sadar sudah menerapkannya. Misalnya kisah tentang peperangan, karena kita tidak berada dalam zaman perang jadi mungkin cuma bisa mengenang dan menghargai perjuangan, tapi kalau kisahnya tentang menjadi raja yang baik dan mengayomi rakyat, mungkin bisa menjadi motivasi bagi yang ingin menjadi perwakilan rakyat atau pemimpin daerah. Untuk siswa *paling yaa* cuma sekedar tahu aja mas, tidak selalu dibahas dalam kelas.”[130]

C. Analisis dan Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, (1) Apa saja jenis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN 3 Sleman?; dan (2) Apa saja solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran

[129] Alifia Syafarina (X IPA 4), 12 November 2019 di depan ruangan kelas X IPA 4
[130] Zulfikar Nur Fitrian (XII IPS 3), 12 November 2019 di halaman MAN 3 Sleman

SKI di MAN 3 Sleman?, peneliti perlu melakukan analisis terhadap informasi-informasi yang telah diberikan olehi informan seperti yang telah dijabarkan pada poin (B) agar kesulitan yang diungkapkan informan menjadi lebih jelas. Poin (C) berikut akan menjabarkan kesulitan belajar SKI yang dialami siswa beserta penyebabnya, dilengkapi dengan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Berikut adalah pembahasannya.

1. Membaca

Dari analisis terhadap data penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat kesulitan membaca dalam pembelajaran SKI hingga siswa kesulitan dalam memahami materi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dan tidak jelasnya penjelasan pada buku paket dan LKS serta materi bacaan kurang menarik minat siswa. Siswa membutuhkan penjelasan dari guru sehingga *teacher-centered* masih menjadi favorit siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari guru yang mengajar SKI di MAN 3 Sleman, yaitu Pak Awal yang sebelumnya telah mengungkapkan bahwa buku paket tidak cukup untuk membuat siswa memahami materi.

Untuk mengatasi kurangnya informasi pada buku paket dan LKS, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menambah sumber pembelajaran siswa. Siswa memang biasanya menggunakan satu buku paket saja sesuai dengan kesepakatan sekolah dengan pihak penerbit,

tetapi biasanya guru memiliki buku paket lainnya sehingga dapat dijadikan sumber tambahan. Caranya bisa melalui ditayangkan di layar proyektor, atau diperbanyak *(fotocopy)* agar dapat dibaca oleh siswa. Guru boleh menjelaskan kembali sebagai penekanan atau konfirmasi terhadap materi yang telah dibaca oleh siswa, namun pembelajaran tetap harus berpusat pada siswa.

2. Menulis

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa siswa sering mengalami keraguan dan kesulitan ketika menuliskan nama tokoh dan istilah dalam Bahasa Arab. Kesulitan menulis lainnya juga terdapat pada saat menuliskan suatu runtutan peristiwa karena apabila ada yang terlewatkan maka ceritanya menjadi tidak lengkap.

Untuk membiasakan siswa terhadap nama-nama tokoh dan istilah dalam bahasa Arab, siswa bersama-sama dengan guru dapat membuat gantungan-gantungan di dinding agar siswa secara tidak sadar melihatnya setiap hari. Hal tersebut tentunya akan memudahkan siswa dalam menghafal ejaan dari nama-nama tokoh atau istilah dengan benar. Selain itu, gantungan tersebut dapat bersifat sebagai hiasan dan mempercantik ruangan kelas.

Solusi lainnya adalah dengan memperkenalkan terlebih dahulu nama-nama dan istilah yang akan muncul dalam bab atau subbab yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah mengantisipasi atau

mempersiapkan diri terlebih dahulu. Guru juga bisa memberikan trik menghafal ejaan atau makna dari suatu istilah sebelum siswa mulai mempelajari materinya.

3. Menalar

Berdasarkan respon pada informan untuk poin ini, kesulitan menalar terletak pada urutan peristiwa atau kronologi terkait sejarah atau cerita pada materi SKI, juga ditambah dengan nama-nama tokoh yang terlibat. Kesulitan juga dirasakan siswa apabila terdapat kejadian yang bersamaan di waktu yang sama. Beberapa informan juga menyatakan materi SKI yang terlalu banyak menambah kesulitan siswa dalam menalar.

Kesulitan siswa dalam memahami kronologi atau urutan peristiwa dapat diatasi dengan membuat *timeline* dengan konsep-konsep sesuai dengan minat siswa. Misalnya, siswa yang hobi menggambar dapat membuat *timeline* dengan membuat gambar-gambar yang mewakili urutan kejadian, lalu ditempel-tempel sehingga mudah diingat. Siswa yang cenderung menyukai warna-warni dapat melabel suatu kejadian dengan warna tertentu sehingga ketika menghafal akan lebih mudah.

Untuk menggambarkan daerah kekuasaan suatu dinasti atau perjalanan suatu tokoh dalam sepak terjangnya, dapat direpresentasikan melalui peta. Siswa MA berada pada masa dimana siswa masih mampu mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal, sehingga banyak cara yang dapat dilakukan siswa untuk

mengekspresikan ide-idenya. Apabila siswa melakukan sesuatu yang disenanginya, maka siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah.

4. Berhitung

Tidak ada informan yang memberikan tanggapan terkait kesulitan berhitung pada pembelajaran SKI, tetapi peneliti mendapatkan informasi dari Pak Awal bahwa siswa sering kesuslitan mengkonversi tahun hijriyah ke tahun masehi.

Seperti yang kita tahu, mata pelajaran SKI sebagian besar memuat kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerah mayoritas Islam di dunia, sehingga penanggalan selalu ditandai dengan tahun hijriyah. Di Indonesia, kita lebih lazim menggunakan tahun masehi, sehingga tahun hijriyah perlu dikonversi ke tahun masehi untuk memudahkan siswa. Selain kesulitan tersebut, tidak ada informasi atau tanggapan dari informan mengenai kesulitan berhitung pada pembelajaran SKI di MAN 3 Sleman.

Solusi terhadap kesulitan siswa mengkonversi tahun hijriyah ke tahun masehi dapat dilatih dengan cara kuis setiap akhir atau di awal pembelajaran, dengan cara melemparkan pertanyaan agar siswa lebih terlatih dalam mengkonversi tahun.

5. Persepsi

Berdasarkan jawaban dari informan dan informasi dari Pak Awal, dapat dikatakan bahwa kesulitan persepsi muncul ketika siswa tidak

dapat memahami secara logis, mengapa suatu peristiwa terjadi karena cara berpikir siswa pastinya tidak sama dengan pola berpikir orang pada masa lalu.

Solusi yang dapat diberikan untuk permasalahan ini adalah dengan memberikan pendahuluan atau gambaran kepada siswa mengenai situasi, pikiran, kebiasaan, dan kondisi masyarakat pada saat peristiwa berlangsung, agar siswa dapat mengerti bagaimana cara berpikir orang-orang yang hidup pada masa itu.

6. Ingatan

Hampir seluruh informan memberikan tanggapan serupa mengenai jenis kesulitan ini. Sebagai guru, Pak Awal melihat siswa tidak menguasai materi untuk presentasi sehingga penyampaiannya menjadi tidak maksimal. Pak Syamsul dan seluruh informan memberikan jawaban yang serupa, yaitu materi SKI yang sangat banyak menyebabkan kesulitan dalam menghafal materi, terutama urutan peristiwa dan nama-nama tokoh.

Untuk beban materi yang sangat banyak pada mata pelajaran SKI, guru dapat mengajukan keberatan atau kritik terhadap kebijakan penyusunan kompetensi melalui MGMP atau kesempatan lainnya. Apabila beban materi dikurangi, maka guru dapat memaksimalkan pemahaman siswa pada setiap materi sehingga siswa tidak kesulitan dalam menghafal.

Alternatif lainnya adalah dengan menambah jam untuk pelajaran SKI, terutama untuk jurusan IPS yang hanya mendapatkan 1 jam pelajaran saja setiap minggunya. Hal ini membuat guru yang mengajar menjadi terburu-buru dan tidak memberikan banyak kesempatan untuk memaksimalkan pemahaman. Guru dan siswa sama-sama terfokus untuk menyelesaikan tuntutan yang diberikan.

Kesulitan siswa dalam menghafal istilah dan nama tokoh dapat diatasi dengan cara yang sama dengan poin nomor (2) yaitu dengan membuat hiasan gantungan tulisan nama-nama tokoh dan istilah dalam materi SKI untuk memudahkan siswa menghafal.

7. Perhatian

Untuk poin ini, sebagian besar informan memberikan respon serupa. Beberapa hal yang dapat menyebabkan siswa kesulitan memusatkan perhatian pada saat pembelajaran SKI adalah suasana yang tidak kondusif, metode pembelajaran yang tidak menarik sehingga membuat siswa bosan, dan presentasi dari teman yang tidak bagus. Hal yang disebutkan di atas juga terihat pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Siswa yang bertugas untuk menyampaikan materi dengan persiapan minim dan cara yang kurang baik, cenderung menyebabkan siswa lainnya tidak memperhatikan. Apabila konsentrasi satu orang siswa terpecah, maka siswa tersebut akan mengganggu konsentrasi teman lainnya, seperti mengajak temannya mengobrol tentang hal yang tidak relevan dengan SKI.

Solusi yang dapat diajukan untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan memastikan siswa untuk mempresentasikan tugasnya dengan baik. Untuk memacu semangat siswa dalam mempresentasikan tugas, guru dapat memberikan reward atau membuat sistem penilaian dengan cara yang berbeda dan sesuai dengan kekinian. Misalnya, guru mengabari bahwa presentasi akan diupload ke situs YouTube, kemudian penampilan yang paling kreatif dan banyak *views* atau *like* nya akan mendapatkan hadiah atau nilai tertinggi. Hadiah atau nilai mungkin menjadi motivasi tersendiri bagi beberapa siswa, tapi dengan adanya penyesuaian terhadap *lifestyle* siswa masa kini yaitu dengan melibatkan YouTube, maka akan menjadi lebih seru dan menantang.

Solusi lainnya yaitu mengadakan pentas drama, pentas *story telling*, atau bentuk penampilan seni lainnya yang akan membuat siswa merasa tertarik. Dalam hal ini mungkin bisa bekerjasama dengan OSIS atau organisasi lain di dalam sekolah untuk mengatur waktu pementasan setiap kelompok sehingga menjadi acara yang bagus.

Mata pelajaran sejarah memang didominasi oleh materi hafalan sehingga siswa mungkin merasa bosan atau jenuh dengan metode pembelajaran yang kurang bervariasi atau kurang menantang. Siswa perlu diberi suntikan hal baru atau berbeda dari biasanya agar siswa menaruh perhatian yang besar terhadap pembelajaran SKI.

8. Pengolahan Bahasa *(Language Processing)*

Berdasarkan jawaban-jawaban dari informan. kesulitan pada *language processing* disebabkan oleh istilah atau nama-nama tokoh yang berasal dari Arab, sehingga siswa perlu waku untuk mencerna atau membiasakan diri. Hal ini sudah diungkapkan juga oleh guru yang mengajar SKI di MAN 3 Sleman, yaitu Pak Awal dalam wawancaranya dengan peneliti. Pak Awal mengatakan bahwa SKI sangat kental dengan pengucapan dan tulisan Arab sehingga siswa merasa asing atau kesulitan melafalkan suatu istilah atau nama-nama tokoh yang dipelajari.

Masalah ini telah muncul pada poin-poin sebelumnya. SKI memang didominasi oleh materi yang menceritakan atau menggambarkan peristiwa dari negara-negara berlatar Arab. Siswa dapat dilatih untuk membiasakan diri dengan cara mengulang-ulang pengucapan yang benar secara bergiliran oleh setiap siswa. Solusi lainnya adalah dengan mencari video atau rekaman suara yang memuat pengucapan atau pelafalan istilah, nama tokoh, nama kerajaan, dan lainnya dengan benar.

9. Memori Kerja *(Working Memory)* dan *Executive Function*

Kedua poin ini digabung karena deskripsi yang hampir sama, yaitu mengenai kesulitan siswa dalam mengolah, mengelola, hingga membentuk pengetahuan baru lalu menyimpannya ke dalam memori jangka panjang. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, siswa kesulitan memanggil kembali materi yang telah dipelajari dapat

disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah karena siswa tidak benar-benar fokus membangun pengetahuan, siswa memiliki beban tugas dari mata pelajaran lain selain SKI, pembelajaran tidak berkesan atau tidak menarik, dan materi terlalu banyak.

Siswa tidak fokus dapat dikatakan siswa sulit memusatkan perhatian pada pembelajaran, maka untuk jenis kesulitan ini telah dibahas pada poin nomor (7). Solusi yang ditawarkan dapat berupa pemilihan metode pembelajaran atau penilaian yang mengikuti perkembangan zaman, atau mengkolaborasikan SKI dengan kesenian (lihat poin 7).

Beban tugas dari mata pelajaran lain tidak bisa dihindari, karena siswa tidak hanya mempelajari SKI saja. Ada banyak mata pelajaran lainnya yang menyita perhatian siswa karena memiliki jam lebih banyak dalam seminggu. Siswa terkadang juga fokus pada mata pelajaran yang masuk dalam UN. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa harus membagi waktu dan tidak memprioritaskan mata pelajaran tertentu lalu mengabaikan yang lainnya. Agar tidak terbebani, siswa seharusnya memperhatikan dengan baik ketika pembelajaran berlangsung, sehingga dapat membentuk pengetahuan dengan baik dan menyimpannya di memori jangka panjang.

10. Keteladanan

Berdasarkan data penelitian yang peneliti dapatkan dari informan, kesulitan dalam melatih keteladanan dari pembelajaran SKI di MAN 3

Sleman adalah keterbatasan waktu dan soal-soal yang hanya menguji kognitif saja. Beberapa informan mengakui jika sumber belajar tidak seluruhnya memfasilitasi keteladanan. Siswa juga mengaku bahwa keteladanan tidak selalu disinggung dalam pembelajaran, apalagi jika metode yang digunakan adalah presentasi dari sesama teman.

Untuk mendukung data penelitian, peneliti mencoba melakukan observasi kembali di dalam kelas dan mewawancarai guru yang mengajar SKI, khususnya mengenai keteladanan. Keteladanan yang bisa diambil dari pembelajaran SKI sangat beragam tergantung dari kisah dan tokoh yang yang sedang dibahas. Misalnya, dari kisah Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan banyak cacian dan hinaan dalam menyebarkan dakwah namun tidak pernah membalas orang-orang tersebut dengan hal-hal serupa melainkan dengan cara memaafkan dan mendoakan mereka. Sifat Rasulullah SAW ini hendaknya dimiliki oleh siswa dalam sehari-hari, sehingga apabila siswa melakukan sesuatu yang benar dan bermanfaat, apapun halangannya siswa tetap menanggapinya dengan hal yang positif.

Sebelum membangun dinasti Umayyah, Muawiyyah bin Abu Sufyan merupakan seorang pemuda yang penuh semangat dalam membukukan hadits dan mencatat Al-Quran. Melalui sosoknya dapat diambil keteladanan ilmu berpolitik. Setelah Muawiyyah turun tahta, dinasti Umayyah hampir runtuh karena beberapa daerah ingin melepaskan diri dari dinasti. Marwan bin Hakam berjuang untuk

mengembalikan keadaan seperti semula dengan mempersatukan kembali daerah-daerah tersebut agar tetap berada dalam naungan Dinasti Umayyah. Dari kisah ini dapat diambil keteladanan berupa sikap patriotisme dan pantang menyerah. Contoh keteladanan juga dapat diambil dari tokoh Umar bin Abdul Azis yaitu sikap toleran, semangat menuntut ilmu, dan kepemimpinan yang luar biasa karena ia meletakkan kepentingan rakyat di atas kepentingan keluarganya sendiri.

Keteladanan dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas tentunya akan sangat bermanfaat apabila siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melatih keteladanan dari setiap tokoh-tokoh atau kisah yang dipelajarinya dalam SKI sebaiknya juga didukung oleh sumber belajar. Akan tetapi, sumber belajar yang digunakan siswa MAN 3 Sleman ternyata masih kurang dalam memfasilitasi keteladanan bagi siswa, jadi harus ditambah dari guru atau sumber belajar lainnya. Bahkan, KI-KD untuk mata pelajaran SKI juga tidak semuanya yang memuat kompetensi meneladani tokoh-tokoh dalam materinya.[131]

Untuk melihat apakah siswa MAN 3 Sleman sudah menerapkan keteladanan dari tokoh-tokoh SKI secara keseluruhan memang tidak mudah, mengingat jam pelajaran yang terlalu sedikit serta siswa tidak seharian berada dalam pengawasan guru. Salah satu keteladanan yang

[131] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 12 November 2019 di MAN 3 Sleman

masih mungkin dapat dilatih adalah kedisiplinan, misalnya dalam pembelajaran SKI di dalam kelas siswa diwajibkan untuk menggunakan atribut lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah. Siswa juga dilatih untuk disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas, memperhatikan guru, dan lainnya walaupun tidak seluruh siswa yang menerapkannya dengan baik.

Keteladanan lainnya adalah kepemimpinan. Beberapa siswa di dalam kelas bisa menjadi pionir dalam mengajak teman-temannya dalam hal positif, misalnya menegur teman yang tidak memperhatikan ketika presentasi berlangsung atau ketika guru sedang menjelaskan. Peneliti juga sempat mengkonfirmasi hal ini dalam observasi yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Ada beberapa siswa yang dapat mengontrol teman-temannya dengan sikap yang wibawa, sehingga temannya merasa segan lalu menurutinya.

Ketika peneliti melakukan observasi di dalam kelas, peneliti juga sempat mendengarkan guru membimbing siswa menyimpulkan hikmah atau keteladanan yang dapat diterapkan dari kisah yang baru dipelajari, namun karena keterbatasan waktu yang tersisa maka kegiatan tersebut berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.

Penyebab laini yang mengurangi intensitas melatihkan keteladanan tokoh di dalam pembelajaran adalah jenis soal-soal pada Ujian Akhir Madrasah Bertaraf Nasional (UAMBN) atau ujian-ujian sekolah lainnya hanya menguji pengetahuan kognitif saja, sehingga

dalam keterbatasan jam pelajaran SKI, guru lebih fokus pada penyampaian materi yang bersifat informatif saja (kognitif). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari sebuah jurnal yang berisi kritik terhadap pembelajaran SKI di sekolah berbasis Islam di Indonesia, yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya pembelajaran di kelas hanya bersifat informatif dan mengejar materi, tidak melatih keteladanan sesuai dengan tujuan mata pelajaran SKI.[132]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru yang mengajar SKI di MAN 3 Sleman, solusi yang paling baik untuk adalah mengkaji kembali kedalaman dan keluasan masing-masing materi pada SKI. Pak Awal mengatakan, "Solusinya diadakan kembali kajian terhadap materi SKI, sejauh apa ingin diberikan kepada siswa *Request* dari saya, semoga dari pemerintah diberi kebijakan untuk menyesuaikan beban materi dengan waktu yang tersedia. Agar seluruh aspek SKI dapat dimaksimalkan"[133]. Selain itu, sumber belajar juga harus memfasilitasi keteladanan dengan cukup, seperti dengan membuat rubrik atau bagian dari suatu bab mengenai keteladanan dengan cara yang menarik agar siswa mudah memahaminya.

Secara garis besar, kesulitan belajar SKI siswa MAN 3 Sleman meliputi beberapa hal, yaitu: (1) siswa kesulitan melafalkan, menghafal, dan memahami nama-nama dan istilah yang berasal dari negeri Arab; (2) metode pembelajaran yang kurang bervariasi berpengaruh pada perhatian dan minat belajar siswa; (3)

[132] Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII No. 1, 2015),* hal 16.

[133] Awal Aqsha Nugroho, Guru Mata Pelajaran SKI, 12 November 2019 di MAN 3 Sleman

beban materi SKI untuk siswa MAN 3 Sleman sangat banyak dan tidak seimbang dengan jam pelajaran yang ditetapkan; (4) buku paket dan LKS yang digunakan siswa belum cukup baik dan jelas sehingga masih menimbulkan kebingungan dan keraguan bagi siswa, dan (5) keterbatasan dalam melatihkan keteladanan pada siswa.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di atas serta kesulitan lainnya seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan, guru dapat melakukan beberapa hal seperti: (1) inovasi dalam metode dan penilaian pembelajaran melalui hal-hal yang menarik bagi siswa seperti menggunakan media YouTube atau kolaborasi dengan mata pelajaran lain seperti pementasan drama, teater, dan lainnya; (2) mengajukan keberatan atau menyuarakan permintaan peninjauan kembali terhadap materi SKI, kemudian mencoba mengajukan penambahan jam pelajaran untuk SKI di MAN 3 Sleman; (3) membuat hiasan gantungan, memutar video/rekaman suara, atau melatih siswa secara bergilirian untuk membuat siswa terbiasa dengan istilah-istilah atau nama-nama tokoh yang berasal dari negeri Arab; (4) menambah sumber dari buku paket lain atau sumber elektronik untuk menambah wawasan serta melengkapi informasi-informasi yang membuat siswa ragu jika hanya belajar dari satu sumber saja, dan (5) mengkaji kembali kedalaman dan keluasan materi SKI agar pengalokasian waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.